



Unit Penelitian dan Penerbitan  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada

**SASDAYA,**  
**Gadjah Mada Journal of Humanities**

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

---

- ✎ Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta  
The Company of Lokananta Record, 1956-1990s in the spreads of Jawa Surakarta Performing Arts
- ✎ Penulis/Author(s): Dhanang Respati Puguh
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2 (May 2018), pp. 425-450
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Copyright (c) 2018 SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**PERUSAHAAN REKAMAN LOKANANTA, 1956-1990-AN:  
Perkembangan Produksi dan Kiprahnya dalam Penyebarluasan  
Seni Pertunjukan Jawa Surakarta<sup>1</sup>**

Dhanang Respati Puguh<sup>2</sup>

## ABSTRACT

This article examines on the role of Lokananta in disseminating Javanese performing arts of Surakarta during 1956-1990. It is focused on records production either in vinyl or tape cassettes and its distribution. This article composed using historical method and utilize wide range of historical sources, such as archives, newspapers, vinyl and cassette covers, articles, books, and oral history. The results showed that during 1957-1971, Lokananta has produced vinyl records which were classified into National Music, Regional Entertainment, and Regional Theatre Music. In that period, Lokananta production was dominated by recording of National Music and Music-Theatre of Central Java. During 1971-1985 Lokananta produced many music and theatre records of Central Java printed into cassette tape. In 1985-1990's, Lokananta produced and made reproduction on cassette recordings. Quantitatively, production and reproduction recording number has drastically decreased compared to the previous period. Records vinyl and tape cassettes sale, as well as the distribution via Radio Republik Indonesia and private broadcasts, proved that Lokananta has been instrumental in disseminating Javanese performing arts of Surakarta.

**Keywords:** Lokananta, Radio Republik Indonesia, seni pertunjukan Jawa, piringan hitam, kaset.

## PENDAHULUAN

Dalam jagad industri musik di mana pun, kedudukan dan peranan perusahaan rekaman tidak dapat diabaikan. Demikian pula dengan kedudukan dan peranan perusahaan rekaman dalam industri musik di Indonesia. Kehadiran perusahaan

---

<sup>1</sup>Artikel ini merupakan bagian dari disertasi penulis pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada yang berjudul "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an" di bawah bimbingan Prof. Dr. Djoko Suryo dan Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A. Artikel telah mengalami perubahan dan penyesuaian di beberapa bagian.

<sup>2</sup> Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, penulis dapat dihubungi melalui email: dhanang\_puguh@yahoo.com

rekaman memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam perkembangan berbagai jenis seni pertunjukan (musik, tari, teater, dan seni resitasi). Perusahaan rekaman di Indonesia paling tidak telah menjalankan fungsi dokumentatif yang memiliki makna bagi konservasi dan fungsi diseminatif yang memiliki makna bagi perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Salah satu perusahaan rekaman yang memiliki kedudukan dan peranan penting dalam perkembangan seni pertunjukan di Indonesia adalah Lokananta, sebuah lembaga yang didirikan Pemerintah Republik Indonesia pada 1956 yang semula bertujuan untuk memenuhi bahan-bahan siaran Radio Republik Indonesia, dan kemudian berkembang menjadi perusahaan rekaman yang berstatus sebagai perusahaan negara pada 1961.

Lokananta telah menjadi perhatian beberapa ahli, yaitu Yampolsky (1987), Mulyadi (2009), dan Theodore KS (2013). Di antara beberapa ahli itu, hanya Yampolsky yang memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perusahaan rekaman itu, sedangkan dua yang lain hanya menyinggung dalam beberapa alinea dalam kajiannya tentang perkembangan industri musik di Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh Yampolsky memusatkan perhatian pada upaya untuk menginventarisasi dan mengkatalogisasi produk-produk piringan hitam dan kaset yang telah dicetak oleh Lokananta selama periode 1957-1985. Namun demikian, ia juga menyajikan suatu pengantar yang bertujuan untuk memberikan konteks dan pemahaman terhadap kajian yang telah dilakukan. Kajian Yampolsky ini memiliki arti penting bagi para peneliti seni pertunjukan, sehingga Roger Vetter perlu menulis sebuah artikel pembahasannya dalam jurnal *Asian Music* (1988: 161-164) dengan harapan para peneliti mengetahui dan memanfaatkannya untuk penelitian tentang seni pertunjukan di Indonesia.

Berbeda dari kajian yang telah dilakukan oleh Yampolsky, artikel ini memfokuskan kajiannya pada kiprah Lokananta dalam penyebarluasan seni pertunjukan Jawa Surakarta dalam periode 1956-1990-an sebagai sebuah studi sejarah. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode sejarah (Black & MacRaild, 2007) dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber sejarah yaitu: sumber sezaman (arsip, surat kabar, dan majalah), artikel dan buku, sampul piringan hitam dan kaset, serta sejarah lisan. Untuk menghasilkan kajian yang utuh dan runtut, pembahasan artikel ini dibagi dalam beberapa subbab secara berurutan yang mencakup pendirian, tujuan, dan kebijakan lembaga; perkembangan era piringan hitam dan pita kaset; kemunduran produksi rekaman, dan diakhiri dengan simpulan.

## **PENDIRIAN, TUJUAN, DAN KEBIJAKAN**

Lokananta didirikan pada 1956 di Surakarta. Pendiannya merupakan realisasi dari gagasan yang dicetuskan oleh Direktur Jenderal Radio Republik Indonesia (RRI) pada 1954. Namun demikian, sebenarnya pada 1952 RRI telah menyiapkan rencana pembangunan untuk jangka waktu selama lima tahun secara keseluruhan dalam bidang program, peralatan teknik dan studio, serta personil dengan suatu garis kebijakan yaitu mendahulukan pembangunan pada studio-studio di daerah (Departemen Penerangan, 1965: 120). Dengan kata lain, pendirian Lokananta

merupakan realisasi dari rencana pembangunan itu dan berkaitan dengan upaya-upaya untuk menopang keberadaan stasiun RRI yang berada di beberapa daerah.

Pendirian Lokananta memiliki dua tujuan utama. Tujuan pertama lebih bersifat praktis, yaitu untuk menyempurnakan diskotik RRI dan mengurangi penggunaan devisa negara. Dalam hal ini pendirian Lokananta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan siaran yang diperlukan oleh RRI. Dengan adanya kemampuan untuk menyediakan bahan-bahan siaran sendiri diharapkan hal ini akan mengurangi penggunaan devisa negara. Tujuan kedua lebih bersifat ideal karena berkaitan dengan tujuan yang lebih luas, yaitu untuk menambah produksi piringan hitam nasional yang diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan kebudayaan Indonesia dan mengurangi pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang tidak diharapkan (Departemen Penerangan, 1965: 229). Dengan memperhatikan tujuan kedua pendirian Lokananta, dapat diinterpretasikan bahwa pemilihan Surakarta didasarkan atas pertimbangan potensi yang dimiliki Surakarta. Sebagai kota yang di dalamnya terdapat dua keraton sebagai pusat kebudayaan, Lokananta dapat mencapai tujuan-tujuan pendiriannya khususnya dalam mengembangkan kebudayaan melalui piringan hitam untuk menangkal pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing yang dapat menghambat terbentuknya kepribadian nasional.

Lokananta berpijak pada pedoman pokok dalam menjalankan tugasnya, yaitu perjuangan melawan pengaruh-pengaruh musik imperialis terhadap kehidupan musik nasional dan musik daerah. Perjuangan itu merupakan bagian mutlak dari perjuangan untuk mengembangkan patriotisme dan memperkuat kepribadian nasional di bidang musik. Pedoman pokok itu dijabarkan secara rinci ke dalam lima butir rumusan yang dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan tugasnya sebagai berikut. Pertama, untuk mengembangkan patriotisme di bidang musik perlu dilakukan pengembangan keberanian kreatif atas dasar pengintegrasian total.

Kedua, sesuai dengan kondisi revolusi Indonesia yang sedang berlangsung, semangat patriotisme perlu dikembangkan melalui musik-musik yang dapat memberikan semangat perjuangan disertai dengan adanya optimisme untuk mengganyang musik-musik "murahan" (Barat). Ketiga, untuk membina keluarga revolusioner yang dijiwai oleh semangat perjuangan harus dikembangkan penggubahan lagu-lagu untuk anak-anak yang akan menjadi pelaksana dan pewaris revolusi. Keempat, sebagai alat pembina kepribadian, maka piringan hitam yang dihasilkan harus mencerminkan watak Bhinneka Tunggal Ika dengan mengutamakan musik dan lagu daerah. Dalam hubungan dengan hal tersebut, perlu ada kewaspadaan terhadap kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan pembaharuan musik daerah yang mengabaikan unsur-unsur melodi, ritme, atau pun teknik tradisional, karena hal itu dikhawatirkan akan menjerumuskan ke dalam agresi musik dekaden dan tercerabut dari akar tradisional. Sebaliknya, kecenderungan yang menolak adanya pembaharuan, sehingga bersifat konservatif dan terjerumus ke dalam pencarian kenikmatan yang mencerminkan kemalasan akan menghambat kepribadian nasional.

Kelima, musik merupakan cabang kesenian yang dapat menjadi media pendidikan dan pembinaan watak bangsa. Oleh karena selera masyarakat tidak selalu

selaras dengan norma-norma pendidikan dan pembinaan watak bangsa, maka perlu memproduksi musik-musik yang dapat menjadi sarana untuk membentuk watak bangsa (Departemen Penerangan, 1965: 22-230).

Lima tahun Lokananta menjadi bagian dari RRI. Pada 1961 Lokananta mengalami perubahan status. Berdasar pada pertimbangan potensi komersial rekaman piringan hitam yang telah diproduksi, Lokananta dipisahkan dari RRI dan dijadikan sebagai Perusahaan Negara dengan tiga tanggung jawab, yaitu mendorong, mendirikan, dan menyebarluaskan seni nasional; menghasilkan pendapatan bagi negara; dan bekerja sama dengan instansi pemerintah yang lain dalam program-program khususnya rekaman suara (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 215 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara "Lokananta"). Berdasar Keputusan Presiden Nomor 13 Tahun 1983, Lokananta juga menggandakan kaset-video (Theodore KS, 2013: 28).

## **ERA PIRINGAN HITAM: DOMINASI REKAMAN MUSIK NASIONAL DAN MUSIK-TEATER JAWA TENGAH**

Pelaksanaan tugas Lokananta dilakukan di bawah koordinasi seorang pemimpin utama. Utoyo mendapatkan kepercayaan untuk memimpin Lokananta selama periode 1957-1971. Dengan berpijak pada pedoman pokok dan lima rumusan dalam menjalankan tugas sebagaimana telah diuraikan di atas, di bawah kepemimpinan Utoyo ("PN Lokananta", *Parikesit*, No. 3 Th I, 6 Mei 1973: 4). Lokananta telah memproduksi piringan hitam yang berisi rekaman-rekaman musik yang oleh Philip Yampolsky dikelompokkan ke dalam jenis Musik Nasional, Hiburan Daerah, dan Musik dan Teater Daerah.

Musik Nasional adalah istilah yang digunakan untuk menyebut musik yang bertujuan untuk menunjukkan identitas orang Indonesia sebagai orang Indonesia, melintasi batas regional dan etnik, dan tidak diidentifikasi dengan daerah atau kelompok tertentu. Secara umum, lirik Musik Nasional adalah menggunakan bahasa Indonesia. Varietas utama Musik Nasional yang diproduksi Lokananta adalah jenis Hiburan, Keroncong, Melayu (seperti dangdut), Lagu Perjuangan, pembacaan dan nyanyian religius Islami (biasanya menggunakan bahasa Arab bukan Indonesia), dan Lagu Gereja (Yampolsky, 1987: 5).

Hiburan Daerah merupakan bagian dari kategori Musik Nasional; merupakan nyanyian berbahasa daerah dengan melodi yang telah digubah seperti Hiburan Nasional. Hiburan Daerah menggunakan idiom dan disajikan dengan ensemble musik Barat, dan biasanya berbentuk semacam orkestra. Hiburan Daerah meliputi musik daerah Melayu, Karo, Simalungun, Tapanuli, Minang, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku (Yampolsky, 1987: 13; Yampolsky, 1995: 706-707).

Sementara itu, Musik dan Teater Daerah merupakan musik dan teater yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Sunda, Jawa Timur, dan Bali. Musik dan teater Jawa Tengah antara lain meliputi *klenengan*, musik untuk pernikahan, iringan tari, *dolanan*, *wayang kulit purwa*, *wayang wong*, *kethoprak*, *dhagelan*, dan *langgam Jawa*. Musik dan

teater daerah Sunda antara lain meliputi *gamelan*, *gamelan iringan tari*, *degung*, *degung iringan tari*, musik corak baru, *suling karesmèn*, *tembang Sunda*, dan *wayang golèk*. Musik dan teater Jawa Timur meliputi *klenengan*, *ludruk*, dan *gendhing ludruk*. Musik dan teater daerah Bali meliputi *gong* dan *suling* (Yampolsky, 1987: 10-12).

Pada era piringan hitam (1957-1971), Lokananta telah memproduksi rekaman musik dari semua kategori sebagaimana telah disebutkan di atas. Secara keseluruhan produksi rekaman itu berdurasi 8628 menit. Produksi rekaman Musik Nasional dan musik dan teater Jawa Tengah mendominasi produksi rekaman Lokananta, yaitu sekitar 7/8 atau 88% dari total produksi. Musik Nasional termasuk di dalamnya Hiburan Daerah merupakan jenis musik yang banyak diproduksi oleh Lokananta. Jumlah produksi rekaman jenis musik ini sebanyak 44%. Musik dan teater Jawa Tengah menduduki posisi kedua dalam jumlah produksi rekaman Lokananta yaitu sebanyak 41%. Musik dan teater dari daerah lain sebanyak 15% yang terbagi menjadi Sunda sebanyak 7%, Jawa Timur sebanyak 4%, dan Bali sebanyak 4% (Yampolsky, 1987: 9 dan 14).

Berdasar pada gayanya, produksi piringan hitam musik dan teater Jawa Tengah terdiri atas musik dan teater bergaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Nartosabdhan yang bersifat eklektik dengan mendasarkan pada gaya Surakarta, dan gaya Semarang. Di antara berbagai gaya tersebut, musik dan teater bergaya Surakarta secara kuantitatif mendominasi produksi piringan hitam musik dan teater Jawa Tengah (Yampolsky, 1987: 14).

Musik dan teater bergaya Surakarta mayoritas disajikan oleh RRI Surakarta. Selain itu, dalam kategori ini ada dua kelompok yang menjadi penyaji, yaitu Keraton Surakarta dan RRI Jakarta. Musik dan teater bergaya Yogyakarta disajikan oleh kelompok RRI Yogyakarta. Musik dan teater bergaya Nartosabdhan disajikan oleh kelompok RRI Surakarta bekerja sama dengan Nartosabdho dan Paguyuban Karawitan Condhong Raos di bawah pimpinan Nartosabdho. Musik bergaya Semarang disajikan oleh kelompok RRI Semarang (Yampolsky, 1987: 16). Dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa produksi rekaman musik dan teater Jawa Tengah mayoritas disajikan oleh seniman-seniman yang tergabung dalam kelompok RRI.

Pada era piringan hitam ini setidaknya telah diproduksi sebanyak 57, 2 unit piringan hitam musik dan teater Jawa Tengah yang terdiri atas *klenengan* sebanyak 30,7 unit, *gendhing pahargyan pangantin* 1 unit, *gendhing beksan* 2 unit, *gendhing dolanan* 3 unit, *wayang kulit purwa* 1 unit, *wayang wong* 3 unit, *kethoprak* 2 unit, *dhagelan* 1 unit, dan *langgam Jawa* 12, 5 unit, dan *gambang kromong/Semarang* 1 unit (Yampolsky, 1987: 11). Beberapa contoh dari produksi piringan hitam musik dan teater Jawa Tengah bergaya Surakarta adalah *Gendhing Gambirsawit Sembunggilang* dan *Gendhing Gambirsawit Pancerana* (Lokananta ALD-013), *Gendhing-gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdho* (Lokananta BRD-017), *Kembang Glepang* (Lokananta BRD-023), dan *Reyog Ponorogo* (Lokananta ARD-042) (*klenengan*); *Gara-gara* (Lokananta BRD-014) (*wayang kulit purwa*); dan *Anoman Duta* (Lokananta BRD-028) (*wayang wong*).



Gambar 1: Sampul Piringan Hitam *Rejog Ponorogo* oleh Paguyuban Karawitan Jawi Condhong Raos Produksi Lokananta  
(Sumber: Koleksi Dhanang Respati Puguh)

Selain Lokananta, pada dasawarsa 1950an beberapa perusahaan swasta seperti Serimpi, Indah Record, Aneka Record, dan Elshinta juga mulai mengeluarkan rekaman-rekaman musik *gamelan* dan jenis lain. Akan tetapi, produksi-produksi mereka tampaknya tidak memperoleh status yang sama seperti piringan hitam produksi Lokananta. Menurut dugaan R. Anderson Sutton, kualitas rekaman dan piringan hitam Lokananta lebih baik daripada yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan rekaman yang lain. Selain itu, produksi piringan hitam Lokananta lebih dikenal luas oleh masyarakat melalui siaran-siaran radio dan rekaman-rekaman seni pertunjukan tradisi Jawa dari seniman terkenal, Nartosabdho (Sutton, 1991: 206).



Gambar 2: Sampul Piringan Hitam *Anoman Duta* oleh Perkumpulan Wayang Orang Ngesthi Pandhawa Produksi Lokananta  
(Sumber: Koleksi Dhanang Respati Puguh)

Produksi piringan hitam Lokananta selain untuk memenuhi bahan-bahan siaran RRI juga diperjualbelikan. Penjualan piringan hitam mulai dilakukan pada 1958/1959. Oleh karena menjadi bagian dari RRI, penjualan piringan hitam produksi Lokananta dilakukan oleh Koperasi RRI yang bertindak selaku distributor melalui stasiun-stasiun RRI di daerah. Sejak 1965 fungsi Koperasi RRI sebagai distributor produksi piringan hitam Lokananta dihapuskan dan digantikan dengan satu perwakilan khusus. Selain itu, pada tahun yang sama juga diusahakan langkah-langkah ke arah perluasan peningkatan produksi dan distribusi piringan hitam Lokananta. Sehubungan dengan itu, Lokananta juga melakukan penelitian-penelitian untuk menjajagi kemungkinan ekspor piringan hitam yang sekaligus merupakan realisasi dari tugas Lokananta untuk menyebarluaskan kebudayaan Indonesia ke luar negeri (Departemen Penerangan, 1965: 231). Sayangnya, tidak ada keterangan lebih lanjut baik tentang pendistribusian piringan hitam yang dilakukan oleh perwakilan khusus itu maupun hasil dari upaya-upaya untuk mengeksport piringan hitam produksi Lokananta. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa produksi piringan hitam Lokananta minimal tersebar di daerah yang terdapat stasiun RRI. Oleh karena sampai dengan akhir 1969 piringan hitam dapat dikategorikan sebagai "barang mewah" yang untuk mengoperasikannya memerlukan fonograf/gramafon yang harga pembeliannya hanya dapat dijangkau oleh orang-orang yang memiliki cukup uang, maka piringan hitam ini hanya

dikonsumsi oleh kalangan terbatas yaitu masyarakat golongan atas di perkotaan (Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1976: 184).

R. Anderson Sutton memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana produksi piringan hitam dikonsumsi oleh masyarakat. Guru-guru dalam bidang *karawitan* R. Anderson Sutton di Yogyakarta memberikan kesaksian bahwa pada dasawarsa 1950an terdapat adanya *disc jockey* keliling. Mereka membawa fonograf berkeliling dari rumah ke rumah. Dengan membayar sejumlah uang mereka akan mengoperasikan sebagian dari sedikit koleksi piringan hitam miliknya sesuai dengan keinginan *penanggap*-nya. Di antara pilihan-pilihan adalah rekaman musik *gamelan*, terutama dari Surakarta (Sutton, 1991: 206). Penulis menduga, bahwa di antara piringan hitam yang dioperasikan itu adalah produksi Lokananta, karena lebih dikenal luas oleh masyarakat.

Menurut para guru Anderson Sutton, piringan hitam Lokananta merupakan sebuah sumber pengetahuan penting tentang musik *gamelan*. Sebagai contoh, Suhardi (guru utama R. Anderson Sutton) memberikan kesaksian, bahwa ia mendengarkan siaran radio dan memberikan perhatian pada rekaman-rekaman sejak akhir 1950-1960an. Ia dapat belajar seni *karawitan* gaya Surakarta secara mendalam melalui beberapa rekaman yang sama selama beberapa waktu. Dari media itu ia dapat menyerap pola-pola permainan yang tepat. Sebagai contoh, ia mengikuti permainan *gender* Sabdosuwarno dari RRI Surakarta tidak hanya pada konsepsi *gendhing* dan *cengkok*, tetapi juga *wiledan*-nya. Ia juga mengatakan bahwa rekaman-rekaman khususnya Lokananta memiliki dampak yang besar pada konsepsi dirinya dan musisi lain dalam hal penataan *gendhing* yang dibawakan secara berurutan (Sutton. 207).

## **ERA PITA KASET: DOMINASI REKAMAN MUSIK DAN TEATER JAWA TENGAH**

Pada awal sampai pertengahan dasawarsa 1950an telah berdiri beberapa perusahaan rekaman swasta di Indonesia (Mulyadi, 2009: 127). Pada pertengahan atau akhir 1960an perusahaan rekaman swasta itu mulai merekam dan menjual kaset. Banyak di antaranya adalah kaset bajakan. Mereka men-*copy* rekaman-rekaman yang telah dicetak sebelumnya, mencetak kembali tanpa izin dari penerbit resmi atau produser dan tanpa pembayaran royalti. Pada waktu itu, bahan yang digunakan oleh perusahaan pembajak adalah semua dari piringan hitam (Yampolsky, 1987: 2). Dengan demikian dapat dipastikan, bahwa kaset-kaset bajakan itu termasuk jenis *counterfeit* dan *pirate*. *Counterfeit* yaitu kaset bajakan yang dibuat dengan cara membuat *copy* rekaman dan mengemasnya sesuai dengan aslinya, sedangkan *pirate* yaitu kaset bajakan yang dibuat dengan cara mengumpulkan dan menyeleksi lagu-lagu yang sedang populer, kemudian dikemas menjadi suatu yang 'baru' atau berbeda dari aslinya (Mulyadi, 2009: 192).

Peredaran kaset-kaset bajakan itu mendorong pengelola Lokananta untuk mengadakan penyelidikan. Setelah dilakukan penyelidikan pada 1969, pengelola Lokananta menyimpulkan bahwa penjualan piringan hitam di Indonesia mengalami penurunan. Kemunculan industri kaset tidak hanya mengancam kelangsungan

penjualan piringan hitam, tetapi pada gilirannya juga mengancam eksistensi perusahaan. Pada akhir 1971, sebagai sebuah eksperimen, Lokananta mulai mencetak kaset dengan memanfaatkan master rekaman piringan hitam miliknya. Usaha baru tersebut mendapatkan tanggapan positif dari Menteri Penerangan. Setahun kemudian dengan SK Menpen No. 105/Kep/Menpen/1972 Lokananta mendapatkan izin resmi untuk memperluas aktivitasnya tidak hanya mencetak piringan hitam, tetapi termasuk kaset (Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1976: 184; Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 105/Kep/Menpen/1972, tertanggal 13 November 1972; Wawancara dengan R. Iman Muhadi, 16 Februari 2011).

Pada 1974 Lokananta sama sekali sudah tidak memproduksi piringan hitam setelah meningkatkan penjualan sebanyak 20 kali lipat; dari 42.000 piringan hitam pada 1970 ke 890.000 kaset pada 1975 (Yampolsky, 1987: 2). Fakta ini sesuai dengan pendapat Peter Manuel yang mengatakan, bahwa Indonesia merupakan suatu negeri di mana industri piringan hitam yang ada telah digantikan sama sekali dengan industri kaset yang sedang berkembang dengan pesat (Jurriens, 2006: 95).

Di bawah kepemimpinan Soedarsono Soerjodarmodjo (yang menggantikan Utoyo karena pensiun, 1971), pada 1972 Lokananta mulai melakukan rekaman untuk kaset ("PN Lokananta", *Parikesit*, No. 3 Th I, 6 Mei 1973: 4). Menurut Mintarjo, Dasuki mantan Pimpinan Radio Orkes Surakarta (pensiunan pegawai RRI Surakarta) ditunjuk sebagai pengarah acara. Tidak lama kemudian, karena meninggal dunia posisinya digantikan oleh Priyo Suminto, dan kemudian sejak 1975 digantikan oleh Mintarjo. Setelah Mintarjo diberi tugas sebagai perencana kesenian dan rekaman, ia mulai merintis suatu yang agak berbeda dibandingkan kedua pendahulunya. Ia mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan agar kaset rekaman produksi Lokananta lebih disukai masyarakat. Ia mulai mengumpulkan bahan-bahan dan melakukan 'survei' kebutuhan masyarakat. Dari 'survei' itu diperoleh gambaran tentang produksi rekaman kaset yang dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu seni pertunjukan Jawa. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan adanya kebutuhan masyarakat Jawa terhadap *gendhing-gendhing pahargyan* untuk mengiringi upacara adat dan resepsi pengantin Jawa, serta *gendhing-gendhing beksan* untuk pelatihan tari. Gagasan Mintarjo mendapatkan persetujuan dari pimpinan Lokananta (Wawancara dengan Mintarjo, 16 Februari 2011). Menurut Yampolsky, keputusan ini mungkin berkaitan dengan suatu fakta, bahwa Lokananta tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan regional di luar Jawa Tengah dan Jawa Timur yang banyak merekam musik dan teater daerah luar Jawa. Oleh karena kesulitan untuk mendistribusikan kaset dalam jarak jauh yang akan berpengaruh pada kenaikan harga yang mampu ditanggung oleh konsumen, maka Lokananta lebih memilih untuk memproduksi rekaman musik dan teater Jawa Tengah (Yampolsky, 1987: 20).

Berdasar fakta-fakta itu, di era pita kaset (1971-1985), tidak mengherankan apabila Lokananta menarik diri dari produksi rekaman Musik Nasional dan memberikan perhatian pada rekaman musik dan teater Jawa Tengah. Dengan kebijakan itu, produksi rekaman musik dan teater daerah Jawa Tengah semakin bertambah dan mendominasi produksi rekaman kaset secara keseluruhan, yaitu sekitar 70 persen. Produksi rekaman kaset dalam kategori ini terkonsentrasi dalam dua area, yaitu musik *gamelan (klenengan* dan lain-lain) bergaya Surakarta dan Yogyakarta,

serta Semarangan (sangat sedikit) yang dimainkan untuk *klenengan* atau untuk mengiringi tari (*gendhing beksan*); dan teater yang diiringi dengan musik *gamelan* atau musik *gamelan* dijadikan sebagai selingan (Yampolsky, 1987: 14).

Dalam kategori *klenengan* dan lain-lain, berdasar jenis grup, Lokananta telah menekankan pada gaya penampilan yang berasosiasi dengan kota Surakarta, yaitu sebanyak 71% dari jumlah produksi (kombinasi piringan hitam dan kaset). Bentuk *klenengan* paling prestisius, halus, dan “klasik” gaya Surakarta diperoleh dari dua istana di Surakarta, yaitu Kasunanan dan Mangkunagaran. Dalam hal ini Lokananta telah melakukan sedikit rekaman di istana. Rekaman musik gaya Surakarta banyak dilakukan dengan musisi RRI Stasiun Surakarta, yaitu sekitar 62% dari gaya Surakarta (*klenengan* dan lain-lain). Gaya musik RRI Surakarta lebih konservatif (dekat dengan gaya istana) dan banyak menyajikan teknik dan repertoar yang lebih moderen dan populer dari istana (Yampolsky, 1987: 15).

Gaya lain *klenengan* Jawa Tengah mendapat sangat sedikit perhatian dari Lokananta. Tiga belas persen *feature* rekaman-rekaman (piringan hitam dan kaset) dengan gaya yang sangat populer dilakukan oleh musisi terkenal nonistana dan non-RRI, Nartosabdho. Musik yang disajikan oleh Nartosabdho sangat populer dalam dua pengertian, yaitu sangat dikenal dan sangat sukses secara komersial. Album-album rekamannya berisi *feature-feature* inovatif dari berbagai daerah, tetapi akhirnya berpijak secara solid pada tradisi Surakarta. Tigabelas persen rekaman yang lain disajikan oleh musisi dari Yogyakarta. Akan tetapi, rekaman yang disajikan para musisi Yogyakarta kurang menampilkan repertoar dan permainan *gamelan* gaya istana yang “klasik” dari Keraton Yogyakarta, karena rekaman-rekaman itu menyajikan gaya RRI Yogyakarta yang telah banyak dipengaruhi oleh praktik *karawitan* gaya Surakarta (Yampolsky, 1987: 15). Hal ini dapat dipahami, karena para pimpinan *karawitan* RRI Yogyakarta pada saat itu, Tjokrowarsito yang kemudian digantikan oleh muridnya, Mujiono dan Suhardi adalah seniman-seniman yang dalam perjalanan kariernya banyak mempelajari *karawitan* gaya Surakarta (Kriswanto, 2008: 58-63). Di sini tampak sekali, bahwa kebijakan Lokananta menghindari gaya istana dan menggunakan gaya RRI yang masih konservatif, didasari oleh pertimbangan, bahwa gaya itu lebih dapat diterima oleh publik. Sementara itu, gaya Semarangan yang memiliki domain terbatas baik secara geografis maupun repertoar, direpresentasikan dalam dua persen rekaman.

Sejak diperkenalkan kaset, teater Jawa telah menjadi lebih menonjol dalam produksi rekaman Lokananta. Produksi rekaman teater Jawa mengalami kenaikan dari 26 persen di era piringan hitam menjadi 38 persen pada era kaset. Hal ini diduga berkaitan dengan masalah teknis yang berkaitan dengan harga yang lebih murah dan lama jam kapasitas rekaman. Atas dasar pertimbangan itu, kaset tampak lebih cocok daripada piringan hitam untuk merekam pertunjukan teater Jawa yang membutuhkan waktu lama. Sebagai contoh pertunjukan *wayang kulit purwa* semalam suntuk dapat direkam pada delapan kaset dengan harga jual lebih murah daripada direkam pada piringan hitam (Yampolsky, 1987: 15 dan 17).

Dalam kelompok genre teater--bentuk-bentuk utama yang direkam adalah *wayang kulit* (60 persen dari kaset teater Jawa Tengah), *wayang wong* (20 persen), dan

*kethoprak* (13 persen). Namun demikian, secara kuantitatif Lokananta memproduksi sangat sedikit rekaman teater Jawa Tengah dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada di Jawa Tengah. Ketika Lokananta telah mencetak hanya tujuh pertunjukan *wayang kulit purwa* semalam suntuk; suatu perusahaan rekaman swasta telah mencetak 30 pertunjukan; dua perusahaan rekaman yang lain telah mencetak antara 50 sampai 75 pertunjukan; dan dua perusahaan rekaman lainnya telah merekam 75-100 pertunjukan; yang masing-masing membutuhkan tujuh sampai delapan kaset setiap *lakon*. Perusahaan-perusahaan rekaman lain juga memproduksi rekaman *kethoprak* dengan jumlah yang lebih banyak daripada rekaman *kethoprak* produksi Lokananta. Lokananta hanya unggul pada rekaman *wayang wong*; jenis teater lama yang jarang dicetak oleh perusahaan-perusahaan lain, yaitu sebanyak 12 judul rekaman (Yampolsky, 1987: 17).

Yampolsky tidak menyebutkan nama-nama perusahaan rekaman yang memiliki keunggulan kuantitatif dalam rekaman *wayang kulit purwa* dan *kethoprak* daripada Lokananta. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa beberapa perusahaan rekaman di Jawa Tengah itu antara lain Kusuma Recording (Klaten), Fajar Recording (Semarang), Ira Record (sebelumnya Wisanda, berkantor di Jakarta dan studio di Semarang), dan Dahlia Recording (Semarang). Menurut pengalaman penulis, keempat perusahaan itulah yang banyak melakukan rekaman seni pertunjukan tradisi Jawa dan produksi kasetnya banyak beredar di toko-toko kaset di berbagai kota pada dasawarsa 1970an sampai dengan dasawarsa 1980an. Sebagai bukti, dari 1979 sampai dengan 1985 tiga dari empat perusahaan rekaman itu paling tidak telah melakukan rekaman studio sebanyak 31 pertunjukan *wayang kulit purwa* dengan *dhalang* Nartosabdho, dengan rincian: Kusuma Recording sebanyak 15 *lakon* (1979), Dahlia Recording tujuh *lakon* (1980), Fajar Recording empat *lakon* (1983), dan Dahlia Recording lima *lakon* (1985) (Suparno, 2007: 71).

Menurut penulis, secara kualitatif hasil rekaman musik dan teater Jawa Tengah produksi Lokananta tampak lebih bagus, jernih, jelas, dan bersih daripada hasil rekaman perusahaan-perusahaan swasta di Jawa Tengah yang bergelut dalam bidang industri rekaman musik dan teater Jawa Tengah. Hasil rekaman produksi Lokananta lebih mampu menghadirkan suara *gamelan* seperti dalam suatu sajian *karawitan* secara hidup (*live*).

Dalam hal gaya pertunjukan, posisi dominan dalam rekaman musik dan teater Jawa Tengah ditempati oleh gaya Surakarta dan gaya Nartosabdho yang lebih eklektik dengan dasar gaya Surakarta. Dalam era kaset, penyaji seperti Nartosabdho tidak berafiliasi dengan RRI, dan ia lebih terkemuka daripada kelompok-kelompok yang mencantelkan ke stasiun-stasiun RRI.

Sampul kaset produksi Lokananta juga banyak yang berasosiasi pada budaya Jawa Surakarta. Walaupun kaset-kaset Lokananta tidak hanya berisi *gendhing-gendhing* gaya Surakarta, citra yang dapat ditangkap bahwa sampul-sampul itu merepresentasikan budaya Jawa Surakarta. Hal ini dapat diidentifikasi dari pakaian yang dikenakan oleh para seniman Jawa yang mencakup penari dan *niyaga*, *gamelan*, dan gambar latar yang digunakan. Untuk sampul kaset-kaset *klenengan* seniman mengenakan pakaian Jawa yaitu *beskap* dan *blangkon*. Foto instrumen *gamelan* yang

dijadikan sampul kaset antara lain *bonang*, *rebab*, *gendèr*, *kendhang*, *kenong*, dan *gong* yang apabila ditinjau dari bentuk *rancangan*, motif ukiran, dan bentuk *bilah ricikan*-nya merupakan *gamelan* gaya Surakarta.

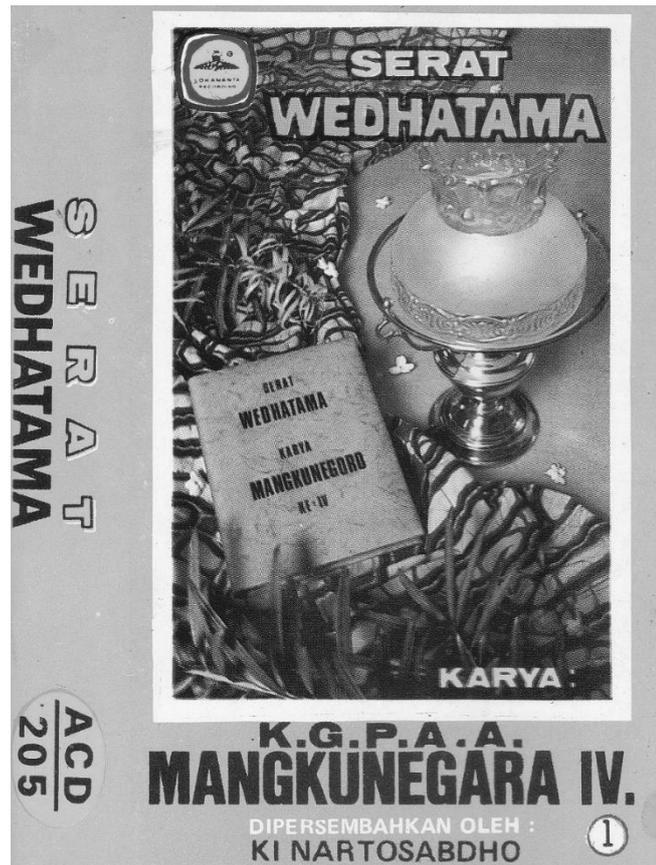
Indikasi lain dari adanya asosiasi kepada budaya Jawa Surakarta adalah penampilan foto tempat-tempat yang dikenal oleh masyarakat dan menjadi pusat kebudayaan Jawa, yaitu pendapa utama Pura Mangkunagaran, latar Keraton Surakarta, dan gapura memasuki Alun-alun utara Keraton Surakarta (Sutton, 1991: 213-214). Satu indikasi yang merupakan kecenderungan “baru” dalam sampul kaset produksi Lokananta adalah penyajian buku yang menampilkan nuansa budaya Jawa (Surakarta), yaitu foto buku *Serat Wedhatama* karya Mangkunagara IV yang menjadi sampul dari produksi Lokananta yang berjudul *Serat Wedhatama*.



Gambar 3: Sampul Kaset Produksi Lokananta  
(Sumber: Koleksi Dhanang Respati Puguh)



Gambar 4: Sampul Kaset Produksi Lokananta  
(Sumber: Koleksi Dhanang Respati Puguh)



Gambar 5: Sampul Kaset *Serat Wedhatama* Produksi Lokananta  
(Sumber: Koleksi Dhanang Respati Puguh)

Selama di bawah pimpinan Soedarsono Soerjodarmodjo, Lokananta telah mencapai kemajuan-kemajuan yang cukup berarti dalam melestarikan, mengembangkan, dan menyebarkan seni budaya daerah, khususnya musik dan teater Jawa Surakarta melalui rekaman kaset (“Sambutan Sekretaris Jenderal Departemen Penerangan RI pada Upacara Serah Terima, Sumpah Jabatan dan Pelantikan Direktur Utama PN. Lokananta, Surakarta, Agustus 1998”: 1). Salah satu buktinya adalah siaran-siaran *gendhing* Jawa Surakarta banyak dipancarkan oleh radio-radio swasta di Jakarta. Bahan-bahan siaran kebanyakan berasal dari kaset-kaset *gendhing* Jawa produksi Lokananta. Menurut Amin Sutejo dalam Harian *Kompas*, acara siaran *gendhing-gendhing* Jawa itu memiliki banyak penggemar. Mereka adalah orang-orang Jawa yang tinggal di Jakarta. Berdasar “*call*” yang diucapkan oleh para penyiar, para penggemar itu meliputi seluruh lapisan masyarakat dari golongan atas sampai bawah, yang terdiri atas jenderal, bekas diplomat, dokter, sarjana hukum, notaris, pegawai bea cukai, pegawai Perusahaan Negara Kereta Api, sopir bemo, bahkan orang

asing ( "Siaran-siaran Gendhing Jawa Laris", *Jaya Baya*, No. 21/ XXVII, 28 Januari 1973: 31).

Kaset musik dan teater Jawa Surakarta selain banyak dikonsumsi oleh para penggemar dan pecinta kebudayaan Jawa, juga dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi mereka yang ingin mempelajari *karawitan* Jawa. Sebagai contoh, kaset produksi Lokananta khususnya album-album rekaman *gendhing* karya Nartosabdho yang disajikan oleh Paguyuban Karawitan Jawi Condhong Raos dijadikan sebagai salah satu acuan dalam *garap gendhing-gendhing* Nartosabdhan oleh perkumpulan-perkumpulan *karawitan* di berbagai daerah. Di Semarang album-album rekaman itu juga menjadi sumber pembelajaran bagi sebuah perkumpulan *karawitan* dengan nama Paguyuban Seni Tradisional (Pagsentra) Mahasiswa yang didirikan pada 1984. Bersama dengan beberapa anggota perkumpulan itu, penulis mempelajari *garap gendhing gagrag* Nartosabdhan khususnya dalam permainan *kendhang*-nya melalui kaset-kaset produksi Lokananta.

Kaset musik dan teater Jawa Surakarta juga banyak dibeli oleh persewaan-persewaan *sound system* khususnya untuk kaset *gendhing-gendhing pahargyan*. Persewaan *sound system* yang tidak dilengkapi dengan kaset-kaset *gendhing pahargyan* kurang laku di masyarakat. Persewaan *sound system* terutama di desa-desa tidak hanya bersaing dalam kecanggihan peralatan, tetapi juga dalam kelengkapan koleksi-koleksi kasetnya. Pada awal dasawarsa 1970an sampai pertengahan dasawarsa 1980an seni pertunjukan tradisi Jawa masih merupakan pilihan utama bagi masyarakat Jawa Tengah untuk mengisi berbagai acara. Oleh karena itu, alunan *gendhing-gendhing* Jawa, *langgam* Jawa, *wayang wong*, dan *wayang kulit purwa* yang disajikan oleh dua *dhalang kondhang* Nartosabdho dan Anom Suroto menjadi menu utama dan selalu menghiasi acara-acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa Tengah (Waridi, 2006: 99). Bahkan, menurut Nartosabdho, kaset-kaset rekaman *wayang kulit purwa* berperan dalam penyebaran seni *pedhalangan* dan pewayangan ke seluruh pelosok tanah air (Haryanto, 1988: 182).

Kaset *gendhing-gendhing beksan* Lokananta terutama untuk komposisi tari yang disusun oleh Ngaliman (lahir 1919, meninggal 1998) dan Maridi (lahir 1932, meninggal 2005) juga banyak digunakan untuk pelatihan tari di sanggar-sanggar di Jawa Tengah. Berdasar pengalaman penulis, *gendhing-gendhing beksan* untuk mengiringi tari *Gambyong*, *Bondhan*, *Prawira Watang*, dan *Karonsih* banyak dimanfaatkan dalam pelatihan tari di sanggar-sanggar di Semarang. Selain itu, seiring dengan kemunculan dan perkembangan sanggar-sanggar tari di Jakarta yang mayoritas memberikan materi pelatihan tari gaya Surakarta (Widiastuti, 2007: 12 dan 24), rekaman-rekaman *gendhing beksan* produksi Lokananta juga banyak digunakan dalam kegiatan pelatihan tari di sanggar-sanggar tersebut. Sebagian masyarakat juga menggunakan kaset *gendhing-gendhing beksan* itu dalam berbagai acara pertunjukan tari yang tidak menggunakan iringan *gamelan* secara langsung (*live*), misalnya pada acara pesta perkawinan, peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, pentas seni dan pelepasan para lulusan di sekolah-sekolah.



Gambar 6: Sampul Kaset *Gendhing Pahargyan* dan *Gendhing Beksan* Produksi Lokananta (Sumber: Koleksi Dhanang Respati Puguh)

Penyebarluasan kaset musik dan teater Jawa Tengah produksi Lokananta ke berbagai penjuru menjadikan perusahaan rekaman ini dikenal oleh masyarakat sebagai *Pabrik Gendhing* (Wawancara dengan R. Iman Muhadi, 16 Februari 2011). Beberapa kalangan menilai bahwa keberadaan kaset-kaset rekaman seni pertunjukan tradisi Jawa dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Jawa dan memiliki nilai dokumentatif yang penting (*"Rekaman Kesenian ing Pita Kaset"*, *Mekar Sari*, No. 11 Taun XIX, 1 Agustus 1975: 3). Melalui kaset-kaset yang diproduksi Lokananta kekayaan warisan budaya Jawa Surakarta dapat terdokumentasi dan terselamatkan yang di kemudian hari dapat dimanfaatkan sebagai bahan studi khususnya dalam bidang seni pertunjukan.

### KEMUNDURAN PRODUKSI REKAMAN

Berdasar pada daftar kaset yang diterbitkan oleh Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI) dan sampul kaset yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dapat diketahui bahwa selama periode 1985-1990an Lokananta melakukan produksi dan reproduksi rekaman kaset. Dari segi kuantitas-jumlah produksi dan reproduksi rekaman itu mengalami penurunan yang drastis apabila dibandingkan dengan produksi pada era-era sebelumnya.

Menurut penulis, ada tiga faktor penyebab kemunduran produksi rekaman Lokananta. Pertama, kekalahan persaingan dengan perusahaan-perusahaan rekaman swasta. Sejak menarik diri dari produksi rekaman Musik Nasional pada era pita kaset, Lokananta semakin tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan rekaman

di Jakarta yang memang banyak memberikan perhatian pada jenis musik ini. Apabila Lokananta ingin kembali memberikan perhatian pada jenis Musik Nasional, ia sudah sangat terlambat karena telah kehilangan pangsa pasar dan tertinggal dalam teknologi peralatan rekaman. Kedua, stagnasi atau penurunan permintaan pasar terhadap rekaman musik dan teater Jawa Tengah. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh kehadiran musik campursari dan *solo organ* sebagai hiburan yang menggantikan rekaman *gendhing-gendhing* Jawa dalam berbagai acara perhelatan yang dilakukan oleh keluarga Jawa. Dengan demikian, kebutuhan rekaman musik dan teater Jawa Tengah telah dapat dipenuhi oleh rekaman musik dan teater Jawa Tengah yang telah diproduksi pada era piringan hitam dan era pita kaset. Hal ini dibuktikan dengan fakta, bahwa Lokananta banyak melakukan reproduksi rekaman-rekaman yang telah dilakukan.

Ketiga, berkaitan dengan faktor kedua, yaitu ketidakmampuan menghasilkan rekaman *gendhing-gendhing* Jawa populer yang baru. Sejak Nartosabdho meninggal dunia pada 1985, tampaknya belum ada seniman Jawa yang seproduktif dan seinovatif dia dalam menghasilkan karya-karya *gendhing* yang populer dalam arti dikenal oleh masyarakat luas dan sukses secara komersial bagi sebuah perusahaan rekaman. Seperti diketahui bahwa gaya Nartosabdhan yang lebih eklektik dengan dasar gaya Surakarta merupakan salah satu gaya yang menduduki posisi dominan dan sangat populer dalam rekaman-rekaman produksi Lokananta. Dengan kata lain, Lokananta tidak mampu menghasilkan rekaman *gendhing-gendhing* Jawa populer yang disukai oleh masyarakat luas.

Produksi kaset Lokananta dalam periode ini sebagian merupakan hasil rekaman yang dilakukan pada era kaset yang belum dicetak sampai dengan 1985 dan merupakan produksi baru dalam periode 1985-1990. Produksi rekaman seni pertunjukan Jawa mencakup *karawitan* (*klenengan*, *siteran*, *cokèkan*, *palaran*, *jineman*, dan *dolan*), tari (*gendhing beksan* dan *tayuban*), dan teater (*kethoprak*, *gara-gara/dhagelan*, dan *wayang kulit purwa*). Dari 22 album rekaman *karawitan* yang diproduksi dan direproduksi, 10 album merupakan rekaman *karawitan* yang dilakukan oleh kelompok *karawitan* RRI Surakarta. Sisanya dilakukan oleh kelompok *Ngripto Raras*, Seni Jawa Studio Jakarta, Seni Jawa Studio Yogyakarta, *Raras Irama*, *Krida Irama*, *Ngesti Budaya*, *ASKI Surakarta*, dan *Maridi Budaya* (lihat lampiran A). Dengan mencermati judul dan susunan *gendhing-gendhing* yang terdapat dalam sampul kaset tampak bahwa *gendhing-gendhing* yang disajikan merupakan *gendhing* klasik dan populer.

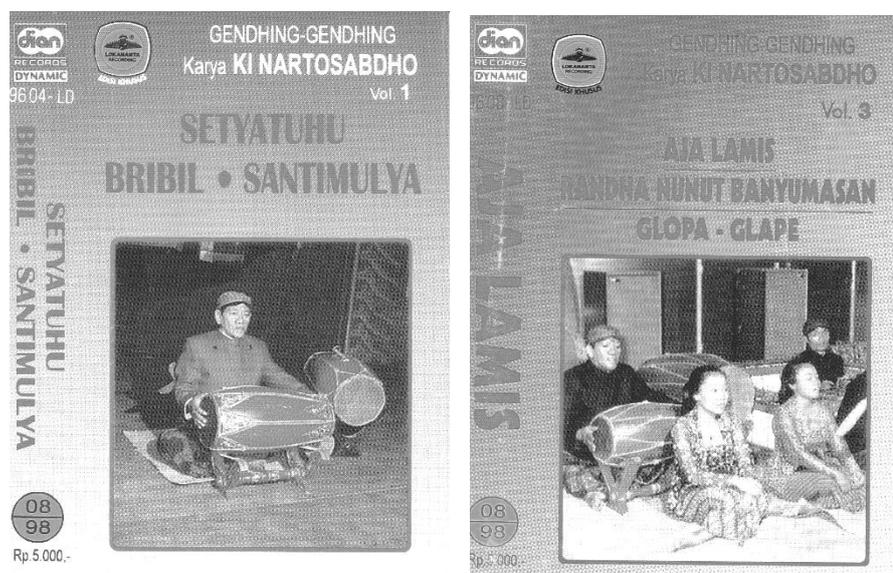
Album iringan tari Jawa (*gendhing beksan*) yang direkam sebanyak tujuh buah, yaitu *Jenthayu*, *Jemparingan*, *Roro Wilis*, *Ronggeng Parung*, *Gema Nusantara*, *Golek Mugirahayu*, dan *Tayub Royal*. Kecuali album *Roro Wilis*, *Ronggeng Parung*, dan *Gema Nusantara* yang merupakan album iringan tari kreasi baru karya Bagong Kussudiardjo, keempat album yang lain merupakan album rekaman *gendhing beksan* yang bersumber dari tari tradisi gaya Surakarta. Sementara itu, album teater meliputi *kethoprak*, *gara-gara/dhagelan*, dan *wayang kulit purwa* (lihat lampiran B).

Lokananta juga merekam *gendhing-gendhing* dari daerah lain yang menonjolkan warna lokal sebagai identitas budaya daerahnya, yang meliputi Sragènan, Banyumasan, Jawa Timuran (Surabayan, Lumajangan, Tubanan, Banyuwangèn), dan Bali (lihat Lampiran

C). Lokananta juga masih memproduksi rekaman musik yang dikategorikan sebagai Musik Nasional meliputi musik keroncong, Melayu, gambus, dan qasidah walaupun dengan jumlah yang sangat sedikit. Beberapa album itu adalah *Fajar Pagi* dan *Indonesia Jelita* (keroncong); *Keagungan Tuhan* dan *Menanti Musafir* (Melayu); *Maulud Nabi* (gambus); dan *Magadir* (qasidah) (Daftar Kaset Lokananta, t.t.).

Reproduksi antara lain dilakukan dengan mencetak kembali produksi-produksi rekaman periode sebelumnya (era piringan hitam dan kaset) dan atau mengombinasikan *gendhing-gendhing* dari berbagai album menjadi album baru dalam bentuk kaset atau *compact disc*. Album baru itu menggunakan label Lokananta atau bekerja sama dengan perusahaan rekaman lain. Contoh reproduksi dengan melakukan kombinasi *gendhing* dari berbagai album menghasilkan album baru dengan bekerja sama dengan perusahaan rekaman lain adalah album berjudul *Gendhing-gendhing Karya Ki Nartosabdho Vol. 1* dan *Gendhing-gendhing karya Ki Nartosabdho Vol. 3* yang dicetak kembali bersama Dian Record ((Lokananta – Dian Record 9604 LD dan (Lokananta – Dian Record 9604 LD). *Gendhing-gendhing karya Ki Nartosabdho Vol. 3* merupakan gabungan dari sebagian *gendhing* yang terdapat pada dua album produksi Lokananta berjudul *Jungkeri* (Lokananta ACD 052) dan *Gendhing-gendhing Karya Ki Nartosabdho: Lumbung Desa* (Lokananta ACD 127).

Tidak berbeda dengan era sebelumnya, rekaman-rekaman produksi Lokananta pada periode ini juga masih didominasi oleh seni pertunjukan Jawa Surakarta, dari yang berjenis klasik sampai dengan populer. Berdasar fakta-fakta itu dapat dikemukakan bahwa seni pertunjukan Jawa Surakarta masih mendominasi produksi rekaman Lokananta pada masa kemundurannya. Rekaman-rekaman *gendhing* Jawa produksi Lokananta masih dapat dijumpai di toko-toko kaset dan *compact disc* di Surakarta dan Semarang hingga sekarang.



Gambar 7: Sampul Kaset Reproduksi Lokananta dengan Dian Record  
(Sumber: Koleksi Dhanang Respati Puguh)

## KESIMPULAN

Berdasar pada produksi rekaman musiknya, Lokananta menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tujuan pendiriannya. Lembaga kebudayaan ini juga telah berhasil menyebarkan berbagai jenis musik yang berkembang di Indonesia. Namun dalam perkembangannya, berdasar pada pertimbangan komersial, Lokananta lebih memfokuskan pada produksi dan penyebaran rekaman musik dan teater Jawa Tengah yang didominasi oleh musik dan teater Jawa Surakarta. Dalam konteks ini, Lokananta telah memberikan ruang kepada para seniman Jawa untuk berekspresi, berkreasi, dan menyebarkan seni pertunjukan Jawa Surakarta melalui piringan hitam dan kaset. Lokananta telah berperan dalam pelestarian, pengembangan, dan penyebaran kebudayaan Jawa Surakarta. Lokananta telah menjadi bagian dari sebuah politik kebudayaan Jawa, yaitu upaya-upaya strategis yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa Surakarta para periode 1956-1990-an.

Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya, kedudukan dan perannya dalam pelestarian, pengembangan, dan penyebaran seni pertunjukan Jawa Surakarta terus mengalami penurunan karena kondisinya yang memburuk dan dinyatakan pailit pada 1997 dan tidak memproduksi hingga 2001. Lokananta dibubarkan dan berada di bawah Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI) Surakarta sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2001. Dengan realitas itu, Lokananta memberi andil besar dalam pendokumentasian kebudayaan nasional, sehingga Pemerintah Republik Indonesia dan masyarakat perlu melakukan upaya-upaya untuk mengembalikan kedudukan dan fungsinya agar berperan dalam kehidupan kekinian, khususnya pada aspek kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip, Surat Kabar, dan Majalah

- Daftar Kaset Lokananta*. t.t. Surakarta: Perum PNRI Cabang Surakarta. Khazanah Arsip Lokananta Surakarta.
- "Merga Pembadjakan P.N. Lokananta Lumpuh, Ganti Ngrekam Cassete", *Djaka Lodang*, No. 65 Minggu Katelu September 1972 Th. II.
- "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 215 Tahun 1961 tentang Pendirian Perusahaan Negara 'Lokananta'". Khazanah Arsip Lokananta Surakarta.
- "PN Lokananta", *Parikesit*, No. 3 Th I, 6 Mei 1973.
- "Rekaman Kesenian ing Pita Kaset", *Mekar Sari*, No. 11 Taun XIX, 1 Agustus 1975.
- "Sambutan Sekretaris Jenderal Departemen Penerangan RI pada Upacara Serah Terima, Sumpah Jabatan dan Pelantikan Direktur Utama PN. Lokananta, Surakarta, Agustus 1998". Khazanah Arsip Lokananta Surakarta.

“Siaran-siaran Gendhing Jawa Laris”, *Jaya Baya*, No. 21/ XXVII, 28 Januari 1973.

“Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 105/Kep/Menpen/1972, tertanggal 13 November 1972”. Khazanah Arsip Lokananta Surakarta.

### Artikel dan Buku

- Black, Jeremy & Donald M. MacRaid. *Studying History*. 2007. New York: Palgrave Macmillan.
- Departemen Penerangan. 1965. *20 Tahun Indonesia Merdeka Jilid IX: Departemen Penerangan*. Jakarta: Departemen Penerangan.
- Jurriens, Edwin. 2006. *Ekspresi Lokal dalam Fenomena Global: Safari Budaya dan Migransi*, terjemahan Hersri Setiawan. Jakarta: LP3ES –KITLV.
- Haryanto, S.. 1988. *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Kriswanto. 2008. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta* Surakarta: ISI Press Solo.
- Mulyadi, Muhammad. 2009. *Industri Musik Indonesia, Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1976. *Radio Republik Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Radio-Televisi-Film Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Suparno, T. Slamet. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta: Butir-butir Kearifan Lokal sebagai Solusi Problimatik Mutakhir*. Surakarta: ISI Press.
- Sutton, R. Anderson. 1991. *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Theodore KS. 2013. *Rock ‘n Roll: Industri Musik Indonesia (Dari Analog ke Digital)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Vetter, Roger. 1988. “Book Reviews”, *Asian Music*, Vol. 19 No. 2 (Texas: University of Texas Press), hlm. 161-164.
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoretis* Surakarta: ISI Press.
- Widiastuti, Rini. 2007. *Menapak Jejak S. Kardjono*. Jakarta - Yogyakarta: Surya Kirana dan Aksara Indonesia.
- Yampolsky, Philip. 1995. “Forces for Change in Regional Performing Arts of Indonesia”, *Bijdragen Toot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Deel 151, 4e Aflevering.
- Yampolsky, Philip. 1987. *Lokananta A Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*. Madison, Wisconsin: Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin.

### **Sampul Kaset dan Piringan Hitam**

ASKI/TBS Surakarta. *Jemparingan*. Surakarta: Lokananta ACD 224.

ASKI/TBS Surakarta. *Jenthayu*. Surakarta: Lokananta ACD 222.

ASKI/TBS. *Bajra Danta: Gendhing & Tari Bali Klasik – Kreasi*. Surakarta: Lokananta ACD 223.

Blambangan Group. *Kendhang Kempul: Jamilah*. Surakarta: Lokananta ACD 225.

Blambangan Group. *Kendhang Kempul: Tari Kejang*. Surakarta: Lokananta ACD 226.

Gandrung Sugiati – Atun Hanipah. *Keok-keok: Gandrung Blambangan Vol. 1*. Surakarta: Lokananta ACD 216.

Gandrung Sugiati – Atun Hanipah. *Ketemu Maning: Gandrung Blambangan Kreasi Baru Vol. 2*. Surakarta: Lokananta ACD 217.

Gandrung Sugiati – Atun Hanipah. *Manasi Ati Gandrung Blambangan Vol. 2*. Surakarta: Lokananta ACD 218.

Karawitan Ngesti Budhaya. *Palaran Nyamleng 1-4*. Surakarta: Lokananta ACD 263-266.

Karawitan RRI Surakarta. *Aneka Palaran Vol. 1*. Surakarta: Lokananta ACD 271.

Karawitan RRI Surakarta. *Aneka Palaran Vol. 2*. Surakarta: Lokananta ACD 272.

Karawitan Sekati Laras Tuban. *Aku Cocok*. Surakarta: Lokananta ACD 242.

Karawitan Sekati Laras Tuban. *Aku Seneng*. Surakarta: Lokananta ACD 244.

Karawitan Sekati Laras Tuban. *Kembang Kangkung*. Surakarta: Lokananta ACD 243.

Karawitan Sekati Laras Tuban. *Pahlawan Ranggalawe*. Surakarta: Lokananta ACD 241.

Karawitan Studio RRI Surakarta. *Kasmaran 4*. Surakarta: ACD 237.

Karawitan Studio RRI Surakarta. *Kasmaran 4*. Surakarta: ACD 254.

Karawitan Studio RRI Surakarta. *Kasmaran 4* (Surakarta: ACD 255.

Karawitan Studio RRI Surakarta. *Mijil Sulastri*. Surakarta: Lokananta ACD 235.

Karawitan Studio RRI Surakarta. *Ranumanggala*. Surakarta: Lokananta ACD 236.

Karawitan Trima Lowung. *Geyong Kenthil*. Surakarta: Lokananta ACD 279.

Karawitan Trima Lowung. *Goyang Sragen*. Surakarta: Lokananta ACD 278.

Karawitan Trima Lowung. *Sragen Asri*. Surakarta: Lokananta ACD 280.

Keluarga ASKI Surakarta. *Jineman Kreteg Ciut*. Surakarta: Lokananta ACD 239.

Keluarga ASKI Surakarta. *Jineman Tulis Kresna*. Surakarta: Lokananta ACD 240.

Keluarga Karawitan RRI Surakarta. *Bantheng Wareng*. Surakarta: Lokananta ACD 212.

Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta. *Gendhing-gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdho* Surakarta: Lokananta BRD-017.

Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta. *Kembang Glepang*. Surakarta: Lokananta BRD-023.

- Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta. *Palaran Gobyok 8*. Surakarta: Lokananta ACD 238.
- Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta. *Palaran Gobyok 10*. Surakarta: Lokananta ACD 262.
- Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta. *Palaran Gobyok 9*. Surakarta: Lokananta ACD 260.
- Kesenian Jawa Studio RRI Nusantara II Yogyakarta. *Sinom Jenggleng*. Surakarta: Lokananta ACD 261.
- Kesenian Jawa Studio Yogyakarta. *Gambir Sawit Sembung Gilang*. Surakarta: Lokananta ACD 268.
- Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro. *Bekel Dipa Winisuda*. Surakarta: Lokananta ACD 258).
- Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro. *Geger Wilwatikta*. Surakarta: Lokananta ACD 257.
- Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro. *Patih Nambi Gugur*. Surakarta: Lokananta ACD 256.
- Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro. *Sumpah Palapa*. Surakarta: Lokananta ACD 259.
- Ki Manteb Soedarsono. *Bima Suci*. Surakarta: Lokananta ACD 281.
- Ki Manteb Soedarsono. *Prabu Sumilih*. Surakarta: Lokananta ACD 232.
- Krida Irama. *Tayub Royal (Gaya Sala)*. Surakarta: Lokananta ACD 275.
- Lokananta ALD-013.
- Maridi Budaya Surakarta. *Golek Mugirahayu*. Surakarta: Lokananta ACD 253.
- Maridi Budaya Surakarta. *Padhang Bulan*. Surakarta: Lokananta ACD 252.
- Nartosabdho. Gara-gara*. Iringan Karawitan Studio RRI Surakarta Pimpinan P. Atmosunarto. Surakarta: Lokananta BRD-014.
- Ngripto Raras. *Kasmaran 3*. Surakarta: Lokananta ACD 213.
- Paguyuban Karawitan "Tjondong Raos". *Reyog Ponorogo*. Surakarta: Lokananta Record ARD-042.
- Paguyuban Karawitan Condhong Raos. *Gendhing-gendhing Karya Ki Nartosabdho Vol. 1: Setya Tuhu, Bribil, Santimulya*. Lokananta – Dian Record 9604 LD.
- Paguyuban Karawitan Condhong Raos. *Gendhing-gendhing Karya Ki Nartosabdho Vol. 3: Aja Lamis, Randha Nunut Banyumasan, Glopa-glape*. Lokananta – Dian Record 9604 LD.
- Paguyuban Karawitan Semanggi. *Olang Aling*. Surakarta: Lokananta ACD 251.
- Paguyuban Karawitan Semanggi. *Dril Dor Lumajang*. Surakarta: Lokananta ACD 249.
- Paguyuban Karawitan Semanggi. *Gagahan Sempayung* (Surakarta: Lokananta ACD 250).

- Paguyuban Karawitan Semanggi. *Jula-juli Kembang Lambe*. Surakarta: Lokananta ACD 248.
- Paguyuban Krida Wirama. *Kembang Gayam*. Lokananta ACD 269.
- Paguyuban Krida Wirama. *Ladrang Pangkur Kethoprakan*. Surakarta: Lokananta ACD 270.
- Paguyuban Ngesti Laras. *Retting*. Surakarta: Lokananta ACD 276.
- Paguyuban Purba Kencana. *Blenderan Calung*. Surakarta: Lokananta ACD 231.
- Paguyuban Purba Kencana. *Jalak Pita Banyumasan*. Surakarta: Lokananta ACD 227.
- Paguyuban Purba Kencana. *Kulu-kulu Banyumasan*. Surakarta: Lokananta ACD 230.
- Paguyuban Purba Kencana. *Malang Dhei Calung*. Surakarta: Lokananta ACD 229.
- Paguyuban Purba Kencana. *Tari Pasihan*. Surakarta: Lokananta ACD 228.
- Paguyuban Raras Irama. *Solo Berseri*. Surakarta: Lokananta ACD 273.
- Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo. *Gema Nusantara*. Surakarta: Lokananta ACD 247.
- Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo. *Ronggeng Parung*. Surakarta: Lokananta ACD 246.
- Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo. *Roro Wilis*. Surakarta: Lokananta ACD 245.
- Raras Irama. *Gara-gara*. Surakarta: Lokananta ACD 274.
- Seni Jawa Studio Jakarta. *Ayun-ayun* (Surakarta: Lokananta ACD 267).
- Sidik dkk.. *Kepatil Iwak Lele*. Surakarta: Lokananta ACD 221.
- Sidik dkk.. *Jula-juli Kentrungan*. Surakarta: Lokananta ACD 220.
- Wajang Orang Ngesti Pandawa. *Anoman Duta*. Surakarta: Lokananta Record BRD-028.

### **Daftar Informan**

- Mintarjo (Pegawai Lokananta 1961-1990; Asisten Pengarah Acara (1972-1977); Pengarah Acara Rekaman (1978-1990).
- R. Iman Muhadi (Pensiunan Pegawai Lokananta).

## Lampiran A

## Daftar Album Rekaman Karawitan Jawa Produksi dan Reproduksi Lokananta, 1985-1990-an

| No | Nama Perkumpulan                                 | Judul                              | Kode        |
|----|--|------------------------------------|-------------|
| 1  | Keluarga Karawitan RRI Surakarta                 | <i>Bantheng Wareng</i>             | ACD 212     |
| 2  | Ngripto Raras                                    | <i>Kasmaran 3</i>                  | ACD 213     |
| 3  | Karawitan Studio RRI Surakarta                   | <i>Mijil Sulastri</i>              | ACD 235     |
| 4  | Karawitan Studio RRI Surakarta                   | <i>Ranumanggala</i>                | ACD 236     |
| 5  | Karawitan Studio RRI Surakarta                   | <i>Kasmaran 4</i>                  | ACD 237     |
| 6  | Karawitan Studio RRI Surakarta                   | <i>Kasmaran 4</i>                  | ACD 254     |
| 7  | Karawitan Studio RRI Surakarta                   | <i>Kasmaran 4</i>                  | ACD 255     |
| 8  | Seni Jawa Studio Jakarta                         | <i>Ayun-ayun</i>                   | ACD 267     |
| 9  | Kesenian Jawa Studio Yogyakarta                  | <i>Gambir Sawit Sembung Gilang</i> | ACD 268     |
| 10 | Paguyuban Raras Irama                            | <i>Solo Berseri</i>                | ACD 273     |
| 11 | Paguyuban Krida Wirama                           | <i>Kembang Gayam</i>               | ACD 269     |
| 12 | Paguyuban Krida Wirama                           | <i>Ladrang Pangkur Kethoprakan</i> | ACD 270     |
| 13 | Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta          | <i>Palaran Gobyok 8</i>            | ACD 238     |
| 14 | Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta        | <i>Palaran Gobyok 9</i>            | ACD 260     |
| 15 | Kesenian Jawa RRI Nusantara II Yogyakarta        | <i>Palaran Gobyok 10</i>           | ACD 262     |
| 16 | Karawitan Ngesti Budhaya                         | <i>Palaran Nyamleng 1-4</i>        | ACD 263-266 |
| 17 | Karawitan RRI Surakarta                          | <i>Aneka Palaran Vol. 1</i>        | ACD 271     |
| 18 | Karawitan RRI Surakarta                          | <i>Aneka Palaran Vol. 2</i>        | ACD 272     |
| 19 | Keluarga ASKI Surakarta                          | <i>Jineman Kreteg Ciut</i>         | ACD 239     |
| 20 | Keluarga ASKI Surakarta                          | <i>Jineman Tulis Kresna</i>        | ACD 240     |
| 21 | Maridi Budaya Surakarta                          | <i>Padhang Bulan</i>               | ACD 252     |
| 22 | Kesenian Jawa Studio RRI Nusantara II Yogyakarta | <i>Sinom Jenggleng</i>             | ACD 261     |

Sumber: Sampul Kaset dan *Daftar Kaset Lokananta*

## Lampiran B

**Daftar Album Rekaman Gendhing Beksan dan Teater Tradisional  
Produksi dan Reproduksi Lokananta, 1985-1990-an**

| No | Nama Perkumpulan/ Seniman                           | Judul                          | Kode    |
|----|---|--------------------------------|---------|
| 1  | ASKI/TBS Surakarta                                  | <i>Jenthayu</i>                | ACD 222 |
| 2  | ASKI/TBS Surakarta                                  | <i>Jemparingan</i>             | ACD 224 |
| 3  | Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo              | <i>Roro Wilis</i>              | ACD 245 |
| 4  | Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo              | <i>Ronggeng Parung</i>         | ACD 246 |
| 5  | Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo              | <i>Gema Nusantara</i>          | ACD 247 |
| 6  | Maridi Budaya Surakarta                             | <i>Golek Mugirahayu</i>        | ACD 253 |
| 7  | Krida Irama   | <i>Tayub Royal (Gaya Sala)</i> | ACD 275 |
| 8  | Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro | <i>Patih Nambi Gugur</i>       | ACD 256 |
| 9  | Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro | <i>Geger Wilwatikta</i>        | ACD 257 |
| 10 | Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro | <i>Bekel Dipa Winisuda</i>     | ACD 258 |
| 11 | Kethoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Diponegoro | <i>Sumpah Palapa</i>           | ACD 259 |
| 12 | Raras Irama   | <i>Gara-gara</i>               | ACD 274 |
| 13 | Ki Manteb Soedarsono                                | <i>Prabu Sumilih</i>           | ACD 232 |
| 14 | Ki Manteb Soedarsono                                | <i>Bima Suci</i>               | ACD 281 |

Sumber: Sampul Kaset dan *Daftar Kaset Lokananta*

## Lampiran C

**Daftar Album Rekaman Gendhing yang Menonjolkan Warna Lokal  
sebagai Identitas Budaya, 1985-1990-an**

| <b>Sragenan</b>   |                              |                                |             |
|---|------------------------------|--------------------------------|-------------|
| <b>No</b>   | <b>Nama Perkumpulan</b>      | <b>Judul</b>                   | <b>Kode</b> |
| 1   | Karawitan Trima Lowung       | <i>Goyang Sragen</i>           | ACD 278     |
| 2   | Karawitan Trima Lowung       | <i>Geyong Kenthil</i>          | ACD 279     |
| 3   | Karawitan Trima Lowung       | <i>Sragen Asri</i>             | ACD 280     |
| <b>Banyumasan</b>   |                              |                                |             |
| 4   | Paguyuban Purba Kencana      | <i>Jalak Pita Banyumasan</i>   | ACD 227     |
| 5   | Paguyuban Purba Kencana      | <i>Tari Pasihan</i>            | ACD 228     |
| 6   | Paguyuban Purba Kencana      | <i>Malang Dhei Calung</i>      | ACD 229     |
| 7   | Paguyuban Purba Kencana      | <i>Kulu-kulu Banyumasan</i>    | ACD 230     |
| 8   | Paguyuban Purba Kencana      | <i>Blenderan Calung</i>        | ACD 231     |
| <b>Jawa Timuran (Surabayan, Lumajangan, Tubanan, dan Banguwangen)</b> |                              |                                |             |
| <b>Surabayan</b>  |                              |                                |             |
| 9   | Sidik dkk.                   | <i>Jula-juli Kentrungan</i>    | ACD 220     |
| 10  | Sidik dkk.                   | <i>Kepatil Iwak Lele</i>       | ACD 221     |
| 11  | Paguyuban Karawitan Semanggi | <i>Jula-juli Kembang Lambe</i> | ACD 248     |
| <b>Lumajangan</b>   |                              |                                |             |
| 12  | Paguyuban Karawitan Semanggi | <i>Dril Dor Lumajang</i>       | ACD 249     |
| 13  | Paguyuban Karawitan Semanggi | <i>Gagahan Sempayung</i>       | ACD 250     |
| 14  | Paguyuban Karawitan Semanggi | <i>Olang Aling</i>             | ACD 251     |
| 15  | Paguyuban Ngesti Laras       | <i>Retting</i>                 | ACD 276     |
| <b>Tubanan</b>  |                              |                                |             |
| 16  | Karawitan Sekati Laras Tuban | <i>Pahlawan Ranggalawe</i>     | ACD 241     |
| 17  | Karawitan Sekati Laras Tuban | <i>Aku Cocok</i>               | ACD 242     |
| 18  | Karawitan Sekati Laras Tuban | <i>Kembang Kangkung</i>        | ACD 243     |
| 19  | Karawitan Sekati Laras Tuban | <i>Aku Seneng</i>              | ACD 244     |
| <b>Banyuwangen</b>  |                              |                                |             |

|             |                                 |  |         |
|-------------|---------------------------------|--|---------|
| 20          | Gandrung Sugiati – Atun Hanipah | <i>Keok-keok: Gandrung Blambangan Vol. 1</i>                 | ACD 216 |
| 21          | Gandrung Sugiati – Atun Hanipah | <i>Ketemu Maning: Gandrung Blambangan Kreasi Baru Vol. 2</i> | ACD 217 |
| 22          | Gandrung Sugiati – Atun Hanipah | <i>Manasi Ati Gandrung Blambangan Vol. 2</i>                 | ACD 218 |
| 23          | Blambangan Group                | <i>Kendhang Kempul: Jamilah</i>                              | ACD 225 |
| 24          | Blambangan Group                | <i>Kendhang Kempul: Tari Kejang</i>                          | ACD 226 |
| <b>Bali</b> |                                 |  |         |
| 25          | ASKI/TBS Surakarta              | <i>Bajra Danta: Gendhing &amp; Tari Bali Klasik – Kreasi</i> | ACD 223 |

Sumber: Sampul Kaset dan *Daftar Kaset Lokananta*